



**SHARINGPLUS AS THE LEARNING MODEL IN GIVING TASKS APPROPRIATELY TO THE STUDENTS OF SMP MUHAMMADDIYAH 6 PADANG**

**SHARINGPLUS SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN DALAM PEMBERIAN TUGAS DENGAN TEPAT SASARAN KEPADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 6 PADANG**

Yelfiza<sup>1\*</sup>, Siska<sup>2</sup>, Yulmiati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas PGRI Sumatera Barat

\*E-mail: [ummiyelfiza@gmail.com](mailto:ummiyelfiza@gmail.com)<sup>1</sup>, [siska.fahlevy@gmail.com](mailto:siska.fahlevy@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[yulmiati.academic@gmail.com](mailto:yulmiati.academic@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*Giving task is one of the learning methods used by the teachers of SMP Muhammadiyah 6 Padang to anticipate the online learning system during Pandemic time. Teachers create teaching video with the abandon of task instructions or the teachers create power points about the learning material and send them to goggle classroom or WhatsApp with so many tasks. Based on the interview done with the teachers, it was known that a large number of students protested the teachers toward the tasks given to them. The students became lazy or unserious to do those tasks so that their tasks had low standard quality that could not achive the lesson competency. When these problems were asked to the students and commonly they said that they could not understand well on the given tasks and they did not have enough capability and ability to do a large numbers of tasks. If this problem was not solved soon, the big trouble between the students and teachers wolud appear. This condiiton could threaten teaching and learning process as long as this pandemic time. For this case, a training and workshop about the learning model "SHARINGPLUS" need to be deliver to teachers. In this activity, the teachers were trained how to implement "SHARINGPLUS" to change the negative behavior of the students in doing the tasks to positive behavior. Principally, SHARINGPLUS is a learning model that design the tasks based on negotiation between teachers and students, the students' background knowledge, their comprehension level and their capability.*

*Keywords: online learning system, tasks, SHARINGPLUS*

**ABSTRAK**

Metode pemberian tugas merupakan cara yang digunakan guru SMP Muhamaddiyah 6 Padang dalam menyikapi sistem pembelajaran secara daring atau online pada masa pandemi ini. Dalam pembelajaran daring ini, pada umumnya guru membuat video ajar terhadap materi pada setiap pertemuannya lalu siswa diberiakan tugas atau guru hanya memberikan PPT melalui google classroom atau wa setelah itu memberikan tugas kepada siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru disekolah ini didapatkan informasi bahwa banyak sekali siswa yang protes tentang bobot tugas yang diberikan, siswa menjadi malas untuk mengerjakan tugas sehingga tugas yang dihasilkan bermutu rendah sehingga tidak dapat memenuhi capaian kompetensi mata pelajaran, ketika ditanyakan kepada siswa permasalahan ini umumnya mereka menjawab tidak paham atau tidak mengerti dengan tugas yang diberikan dan mereka tidak sanggup mengerjakan tugas yang begitu banyak. Jika hal ini dibiarkan tentu dapat menimbulkan konflik antara guru dan siswa dan dapat mengancam terhadap kelancaran proses belajar mengajar terutama pada masa pandemi ini, untuk itulah kegiatan pengabdian pada masyarakat ini penting untuk dilakukan. Pada kegiatan ini, guru diberikan wawasan serta dibimbing untuk dapat meggunakan model pembelajaran SHARINGPLUS (*Stimulating, Handled with consensus, Appropriateness, Revising, Illustrating, Negotiating, Goal Oriented, Patient, Loving,*



*Unforgettable, and Sympathetic*) untuk dapat mengubah perilaku negative siswa dalam mengerjakan tugas ke pada perilaku positive karena pada prinsipnya pemberian tugas menurut model ini harus berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa dimana tugas harus sesuai dengan *background knowledge*, tingkat pemahaman dan kesanggupan siswa.

Kata kunci: pembelajaran online, tugas, SHARINGPLUS

## **PENDAHULUAN**

Wabah virus corona sejak tahun 2019 ( COVID-19) yang telah melanda hampir 215 negara diseluruh dunia, memberikan tantangan serta dampak yang sangat luar biasa pada sistem pendidikan. Dimana biasanya pendidikan dilakukan secara tatap muka berinteraksi langsung antara siswa dan guru atau dosen dan mahasiswa, tetapi digantikan dengan sistem belajar Daring yaitu sistem pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi telekomunikasi dan informasi melalui jaringan internet (Andreson 2020; Metscher, Tramantano and wong 2020). Untuk menggantikan keberadaannya dalam proses belajar mengajar, maka pada sistem belajar daring ini menuntut guru, dan tenaga pendidik lainnya untuk membuat variasi bahan ajar dan video pembelajaran serta merancang aktivitas dan tugas- tugas yang dapat memotivasi siswa untuk tetap bersemangat untuk melaksanakan proses belajar dan mengajar melalui daring. Para guru harus mampu menjelaskan serta menyampaikan materi dengan tepat dan lugas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Tetapi sayangnya pemberian evaluasi terhadap proses belajar dan mengukur ketercapaian hasil belajar terhadap tugas yang diberikan kepada siswa untuk setiap sub topik bahasan pada materi pembelajaran menjadi sangat lemah karena tidak dapat dilakukan secara langsung. Dalam hal ini untuk mengukur ketercapaian siswa pada materi pembelajaran maka guru cenderung memberikan tugas yang banyak pada setiap mata pelajaran sehingga sistem belajar secara daring ini berujung pada *task based learning* atau belajar yang berorientasi pada pemberian tugas. Sebenarnya, pemberian tugas sangat penting dilakukan karena hal ini dapat membantu pendidik atau pengajar mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah diberikan sekaligus dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai mahasiswa. Nyata (2010) menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan situasi belajar dimana melibatkan lebih banyak partisipasi siswa salah satunya dengan cara pemberian tugas. Dalam mengerjakan tugas diharapkan siswa dapat meningkatkan kompetensi, kreatifitas dan keaktifannya terhadap materi yang telah diajarkan. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanna (2016) dinyatakan bahwa metode pemberian tugas memberikan beberapa manfaat yaitu tugas dapat membuat siswa aktif belajar, mengembangkan kemandirian, dapat memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, membangun tanggung jawab dan disiplin dan mengajarkan siswa untuk mampu mencari dan mengelola sendiri informasi. Selanjutnya, melalui metode pemberian tugas dalam proses belajar, guru juga dapat mengevaluasi kemampuan masing- masing siswa dan menemukan kelemahan siswa terhadap pembelajaran sehingga feedback yang akan diberikan akan tepat sasaran. Al-Bashir, Kabir & Rahman ( 2016) mengatakan bahwa pemberian feedback terhadap tugas sangat penting dilakukan untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa dan motivasi siswa untuk belajar . Artinya semakin banyak feedback yang diberikan maka siswa semakin sadar dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya sehingga semakin termotivasi untuk meningkatkan cara belajar dan mengerjakan tugas dengan baik supaya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.



Tetapi pemberian tugas yang sangat berlebihan akan menimbulkan efek yang luar biasa pada keadaan siswa apalagi pada masa wabah penyakit COVID 19 ini dimana peningkatan imunitas tubuh merupakan hal yang nomor satu untuk diperjuangkan. Menurut Hasanah, Ludiana, Immawati, dan Livana (2020) pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode pemberian tugas yang banyak melalui daring akan menimbulkan efek yang luar biasa pada peserta didik dan orang tua, dimana peserta didik menjadi nakal dan orang tua yang sangat bigung mendampingi anak – anak belajar dirumah. Maksud nakal disini, ketika peserta didik dihadapi dengan tugas yang begitu banyak dan tidak mereka pahami tentu mereka akan mudah merasa kewalahan dan stress apalagi ketika bertanya kepada orangtua yang juga tidak begitu memahami tentang materi pembelajaran, hal ini akan membuat mereka tidak tertarik untuk mengerjakan tugas dan malas sebagai akibatnya banyak dari siswa yang merasa bosan, tidak peduli sehingga tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan jika pun mereka mengumpulkan tugas itu pun dibuat secara asal. Sebaliknya orang tua juga tidak semuanya bisa terlibat penuh dalam proses anak – anak mengerjakan tugas dirumah karena keterbatasan kemampuan ilmu dan teknologi dan hal ini juga menciptakan kepanikan dikalangan orang tua. Selanjutnya, dalam penelitiannya Basar (2021) menyatakan bahwa sejak 16 Maret 2020, banyak sekali pengaduan sekitar 213 kasus tentang keluh kesah orang tua dan anak terhadap pemberian tugas dengan jumlah yang relatif banyak dan berat pada masa pandemi ini pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) .

Kasus ini juga terjadi pada SMP Muhammadiyah Padang, para guru juga menerapkan metode pemberian tugas yang cukup banyak melalui sistem belajar daring. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap para guru di sekolah ini tentang sistem pemberian tugas, didapatkan informasi bahwa guru memberikan tugas sesuai dengan tuntutan pada materi ajar baik itu buku ataupun LKS atau seperti yang tertera pada silabus tanpa adanya dispensasi atau pengurangan tugas, guru juga jarang memberikan bimbingan khusus pada siswa yang sama sekali mendapatkan nilai rendah karena keterbatasan waktu dan media interaksi pada masa pandemi ini. Disini guru juga jarang menanyakan pendapat siswa terhadap kendala siswa terhadap tugas tapi guru hanya memberikan tugas seperti yang sudah tertera didalam RPP atau atau LKS. Sebagai akibatnya di sekolah ini bahwa para siswa banyak yang melakukan protes tentang tugas yang diberikan, dengan alasan tugas yang begitu banyak dan mereka tidak memahami tugas. Walaupun mereka sudah mencari solusi tugas melalui internet tetapi mereka tetap tidak bisa mengerjakan tugas secara maksimal dan tugas sering sekali dikerjakan secara asal- asalan sehingga jauh dari target yang diharapkan. Selanjutnya, Perasaan malas sering sekali mendorong siswa jika mereka tidak memahami atau mengerti tugas tersebut sehingga mereka menganggap tugas tersebut berat untuk dikerjakan dan siswa cenderung mengerjakan tugas dengan copy paste dari internet tepatnya disebut dengan plagiat. Bahkan banyak juga siswa yang sama sekali tidak mengerjakan tugas sehingga pada batas ujian tengah semester dan akhir semester , nilai mereka tidak tuntas sehingga diberikan kesempatan untuk remedial secara online jika mereka tidak mengerjakan maka orang tua dipanggil ke sekolah.

Ketika orang tua dipanggil ke sekolah, mereka pun banyak yang melakukan protes terhadap metode pemberian tugas yang diberikan guru mata pelajaran. Para orang tua merasa kebingungan untuk mendampingi anak mereka dirumah terutama dalam penyelesaian tugas dan mereka tidak menerima jika anak mereka digagalkan, mereka tetap menuntut agar anak mereka diluluskan dalam kondisi apapun. Jika fenomena ini terus terjadi maka hasil belajar tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga kompetensi atau mutu siswa akan rendah. Untuk itu guru sebagai penanggungjawab yang paling utama harus mencari solusi terhadap permasalahan pengerjaan tugas di kalangan siswa. Guru harus mampu mencari strategi, metode



atau model yang bisa diterapkan agar siswa dapat membuat siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan konflik antara orangtua dan guru dapat diatasi sehingga dan kualitas tugas dapat meningkat dengan baik. Dalam penelitiannya Raymond di dalam Nurjanna (2016) mengatakan bahwa pemberian tugas harus relevan dengan materi yang diajarkan, tugas harus dalam wilayah kemampuan siswa, guru harus melakukan stimulus agar siswa mampu mengerjakan tugas, , memperhatikan hasil tugas siswa dengan memberikan komentar baik secara tertulis maupun lisan, guru harus memaparkan fungsi dan manfaat tugas tersebut.

Dalam menyempurnakan sistem pemberian tugas yang dilakukan oleh Nurjanna tersebut maka sebuah model pemberian tugas yang dibangun dari kesepakatan antara guru dan siswa yang disebut dengan SHARINGPLUS yang merupakan hasil penelitian dari tim pengabdian sendiri. Model SHARINGPLUS (*Stimulating, Handled with consensus, Appropriateness, Revising, Illustrating, Negotiating, Goal Oriented, Patient, Loving, Unforgettable, and Sympathetic*) merupakan model pembelajaran dalam menyampaikan tugas sehingga dapat membuat siswa secara cepat mengerti terhadap instruksi tugas, tujuan tugas, bagaimana cara mengerjakan tugas, memahami konten dari tugas bahkan dapat menghipnotis mahasiswa untuk bersemangat atau dapat mengubah perilaku siswa yang tadinya malas mengerjakan tugas menjadi lebih bersemangat sehingga dapat meningkatkan kualitas tugas. SHARINGPLUS merupakan model yang mengembangkan pendekatan dengan menggunakan prinsip-prinsip sosial. Adapun tujuan dari implementasi model SHARINGPLUS ini agar dapat memberikan solusi dan pengetahuan kepada guru-guru di SMP Muhammadiyah 6 Padang tentang model pemberian tugas yang dapat mendorong siswa untuk dapat mengerjakan tugas dengan baik sehingga konflik antara siswa dan guru serta orangtua dan guru dapat teratasi dengan baik.

## **METODE**

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, SHARINGPLUS sebagai solusi yang ditawarkan dilaksanakan dalam 3 tahapan. Tahap pertama, melakukan wawancara kepada guru-guru yang mengajar di SMP Muhammadiyah 6 ini tentang bagaimana sistem pemberian tugas yang mereka lakukan sebelumnya, apa kesulitan yang terjadi di kalangan siswa tersebut. Tahapan kedua, pemberian materi kepada guru-guru tentang bagaimana SHARINGPLUS diimplementasikan baik itu secara teoritis maupun praktis sehingga diharapkan SHARINGPLUS dapat dijadikan salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan atau kendala siswa dalam mengerjakan tugas. Tahapan terakhir, untuk menindaklanjuti pemahaman guru dalam implementasi SHARINGPLUS, maka forum diskusi dibuka bagi guru jika para guru ingin bertanya jika belum mengerti bagaimana mengimplementasikan SHARINGPLUS dengan benar .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Dowding (2012), sebuah masalah dapat diatasi melalui interaksi sosial dengan pendekatan secara personal yang berlandaskan atas kebutuhan orang lain dan menitikberatkan pada pemberian penghargaan kepada orang lain sehingga memotivasi untuk hal yang lebih positif . Selanjutnya Eder ( 2007) menyatakan bahwa komunikasi dalam interaksi sosial dapat menghindari konflik. Tuner (2001) menambahkan bahwa ketercapaian sebuah tujuan dalam interaksi sosial dapat terjadi jika terdapat kesepakatan antara para pelaku interaksi sosial. Model belajar “SHARINGPLUS”, akronim dari *Stimulating, handled with consensus, Appropriateness based, Rivising, Illustrating, Negotiating, Goal oriented, Patient, Loving, Unforgettable, and Sympathetic* adalah model menyampaikan tugas dengan pendekatan interaksi sosial dan



personal yang dapat membuat siswa paham dan berkeinginan untuk mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang diberikan oleh guru. Adapun tahapan implementasi SHARINGPLUS yang diberikan kepada guru SMP Muhammadiyah 6 Padang yaitu :

**Tahap Persiapan: Memberikan Stimulus dan Mengadakan Konsensus (*Stimulating dan Handled with consensus*)**

*Stimulating* bertujuan membuat siswa untuk dapat berkonsentrasi dan siap mengerjakan tugas. Pada tahap ini guru menyampaikan informasi seperti tujuan dan manfaat tugas agar siswa bekerja secara terarah dan tidak bertele-tele. Guru dapat melakukan stimulus dengan memberikan nilai bagus jika siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan capaian yang ditetapkan. **Handled with Consensus** dalam pemberian tugas merupakan suatu kesepakatan atau persetujuan yang dilakukan oleh guru dan siswa terhadap tugas yang diberikan, jika kedua belah pihak setuju dengan penugasan tersebut maka tugas dapat dijalankan oleh siswa tanpa keterpaksaan sehingga dapat menghindari konflik antara guru dan siswa dalam pelaksanaan tugas.

**Pelaksanaan Model (*Appropriateness-based, Revising, Illustrating, Negotiating, and Goal-oriented*)**

1. **Appropriateness-based** dapat diukur jika tujuan tugas harus operasional dan terukur. Pelaksanaannya didasarkan atas teori 'self determination', yang beranggapan bahwa kesempatan yang optimal dan penyesuaian yang optimal dapat memaksimalkan pembelajaran. Dalam mengerjakan tugas appropriateness sangat penting dilakukan karena tugas yang dikerjakan oleh siswa harus sesuai dengan kriteria penugasan yang telah disepakati sebelumnya .
2. **Revising** digunakan untuk memperbaiki tugas siswa yang dianggap oleh guru kurang tepat atau bemasalah dan tidak sesuai dengan appropriateness atau kesepakatan sebelumnya Hal-hal yang perlu diperbaiki adalah yang terkait dengan konten dan bahasa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memperbaiki tugas secara berulang sampai mereka paham.
3. **Illustrating** Pada tahap ini Guru dapat memantau seberapa besar usaha siswa dalam mengerjakan tugas. Lamanya dan apa yang diperbaiki juga dapat dipantau pada tahap ini, sehingga dapat membedakan siswa yang sudah bekerja keras dengan yang belum. Guru memberikan komentar terhadap tugas siswa, kelemahan dan kelebihan tugas.
4. **Negotiating** Tahap dalam *Negotiating* disediakan terutama bagi siswa yang belum memahami tugas. Mereka bebas bertanya dan berdiskusi sesama mereka tentang segala hal yang berkaitan dengan tugas. Guru bisa meluruskan diskusi jika terjadi kesalahan. Pada tahap negosiasi disediakan kolom untuk berdiskusi baik sesama siswa ataupun dengan guru.
5. **Goal-oriented** Tahap ini hanya bisa dicapai dengan baik oleh siswa yang berorientasi tujuan. Tugas yang sulit mereka anggap kesempatan mengembangkan kompetesinya, sehingga mereka berusaha dan belajar terus menerus, tapi masih butuh dukungan guru. Sebaliknya, siswa yang belajar untuk memperoleh nilai cenderung menunjukkan perilaku stress dan khawatir dan cepat menyerah. Kegigihan mereka diidentifikasi dari frekuensi dan lamanya mereka berinteraksi dengan tugas, serta materi bacaan mereka.
6. **Tahap Follow Up (*Patient, Loving, Unforgettable, and Sympathetic*)** Pada tahap ini Guru mesti memperdalam hubungan dengan siswa, menjadikan mereka sebagai rekan, menggunakan bahasa yang membuat siswa betah mengerjakan tugas, dengan memperlihatkan perhatian dan kepedulian kepada siswa. **Patient** merupakan perilaku sabar dari guru kepada siswa terjadi apabila guru cukup mengalami kesulitan dalam



mengarahkan siswa tertentu dalam penyelesaian tugas mereka tetapi siswa tersebut masih melakukan kesalahan yang berulang dalam mengerjakan tugas mereka, dalam hal ini guru yang bersangkutan masih berkeinginan membimbing siswa tersebut dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki diri atau tugas mereka supaya mendapatkan hasil yang lebih bagus. **Loving** merupakan perhatian khusus yang diberikan guru kepada siswa dengan penuh rasa sayang dan merasa senang melayani siswa terhadap kendala tugas mereka. **Unforgettable** merupakan tindakan yang tidak dapat dilupakan oleh siswa apabila guru memberikan hal yang sangat mengesankan bagi siswa. **Sympathetic** merupakan tindakan yang diberikan guru atas dasar prinsip ikut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa terutama kesulitan siswa

Diharapkan setelah melakukan pengabdian pada masyarakat ini para guru di SMP Muhammadiyah 6 Padang dapat menerapkan model SHARINGPLUS khususnya dalam proses belajar dan mengajar bahasa Inggris khususnya dan mata pelajaran lain umumnya terutama dalam pemberian tugas yang adil yang berorientasi pada padangan secara sosial dimana guru tidak menjadi egois untuk menentukan materi dan penugasan tetapi lebih pada proses negosiasi dan persetujuan antara guru dan peserta didik, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan orang tua dalam pengerjaan tugas dan konflik guru dan orang tua bisa teratasi sehingga model ini dapat merubah perilaku negatif siswa menjadi perilaku positif untuk lebih maksimal dalam mengerjakan tugas sehingga tugas yang dihasilkan mempunyai nilai mutu atau berkualitas sesuai dengan tujuan atau capaian pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Sebuah model dalam pemberian tugas dengan tepat sangat penting diberikan guru apalagi pada situasi pandemi ini dimana guru cenderung menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pemberian tugas yang relatif banyak. Hal ini dapat memicu keadaan psikologi siswa dimana mereka mudah stress, panik dan mempunyai rasa malas dalam mengerjakan tugas. Untuk itu model SHARINGPLUS dengan akronim dari *Stimulating, handled with consensus, Appropriateness based, Rivising, Illustrating, Negotiating, Goal oriented, Patient, Loving, Unforgettable, and Sympathetic* merupakan model pemberian tugas yang layak dan tepat untuk mengatasi masalah psikologi siswa dalam menghadapi dan mengerjakan tugas dari guru.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan secara baik dan lancar tentu tidak terlepas dari bimbingan serta arahan banyak pihak. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak antara lain, yaitu (1) Prof. Ansofino, selaku Rektor Universitas PGRI Sumatera Barat yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini; (2) Villia Anggraini, M.Pd., selaku Ketua UP3M yang telah memberikan bantuan dana membiayai kegiatan pengabdian masyarakat ini; (3) Suharni, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (4) Kepala Sekolah, para guru, dan para siswa SMP Muhammadiyah 6 Padang yang telah mau berkerjasama untuk bersedia berpartisipasi dalam implementasi SHARINGPLUS dalam belajar.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Valerie. 2020. A digital pedagogy pivot : re-thinking higher education practice from an HRD perspective. *Human Resource Development International*, Vol. 23, No.4,452-467. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1778999>
- Basar, AM. 2021. Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2 No 1, 208-218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Metscher, SE. , Tramantano, JS & Wong, KM. 2021. Digital Instructional Practices tp Promote Pedagogical Content Knowledge During Covid – 19. *Journal of Education for Teaching; International research and pedagogy*, Vol. 47, No. 1, 121- 124. <https://edunesia.org/index.php/edu/issue/view/6>
- Nurjana. 2016. Penggunaan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Surat Siswa Kelas IV SDN 2 Lais. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8*. <https://www.neliti.com/id/publications/117862>
- Al-Bashir. M, Kabir. R & Rahman. 2016. The Value and Effectiveness of Feedback in Improving Students' Learning and Professionalizing Teaching in Higher Education. *Journal of Education and Practice* , Vol.7, No.16, 38-41. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1105282.pdf>
- Hasanah. U, Ludiana, Immawati & Livana. 2021. Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 8, No.3, 299-306 . <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/5941/pdf>
- Turner, Jonathan (ed). *Handbook of Sociological Theory*. New York: Springer.Science-business. New York : Springer, 2006.
- Dowding, K. (2012). Social Exchange Theory. In *Encyclopedia of Power*. <https://doi.org/10.4135/9781412994088.n340>
- Eder, K. (2007). Cognitive sociology and the theory of communicative action: The role of communication and language in the making of the social bond. *European Journal of Social Theory*, 10(3), 389–408. <https://doi.org/10.1177/1368431007080702>